

ABSTRAK

Muhammad Shiddiq. 210103030082, *Aspek Filosofis Tabarrukan dalam Tradisi Batapung Tawar di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk*, Pembimbing Dr. Ahmad Syadzali, M.Hum., pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci: Filosofis, *Tabarrukan*, *Batapung Tawar*, Inkulturasi, Tradisi.

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi yang merupakan warisan leluhur dan identitas budaya bangsa. Salah satu tradisi yang masih bertahan adalah *Batapung Tawar* di Kalimantan Selatan. Awalnya, tradisi ini merupakan warisan dari masa sebelum Islam, yakni berakar pada kepercayaan Hindu dan Kaharingan. Proses islamisasi yang terjadi tidak menghapus tradisi ini, melainkan mengakulturasikannya dengan nilai-nilai Islam. Perubahan ini menggeser esensi tradisi menjadi sebuah bentuk permohonan kepada Allah SWT, sehingga dapat dikaji melalui lensa tasawuf. Konsep sentral dalam tasawuf yang relevan adalah *tabarruk*, yaitu praktik mencari berkah. Di Desa Sungai Madang, tradisi *Batapung Tawar* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Namun, implementasi nilai tasawuf, khususnya aspek filosofis *Tabarrukan* dalam tradisi ini, belum banyak diteliti secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, proses *Tabarrukan* di dalamnya, dan aspek filosofisnya. Secara akademis, fokus utama penelitian adalah untuk menunjukkan fleksibilitas Sufisme sebagai bentuk keragaman budaya dengan proses inkulturasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan melalui pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh. Subjek kajian ini adalah para tokoh dan masyarakat desa Sungai Madang. Adapun objek kajiannya adalah aspek filosofis *Tabarrukan* dalam *Batapung Tawar*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Batapung Tawar* adalah warisan budaya lokal yang telah mengalami transmisi budaya sejak zaman Pangeran Antasari. Hal ini dilakukan dalam konteks tertentu seperti *atur dahar*, *batasmiyah*, *bulik dari rantauan*, dan *mahanyari banih*. Konsep *Tabarrukan* dalam *Batapung Tawar* mewakili praktik spiritual untuk mencari berkah (*barakah*) melalui media material dan verbal. Secara filosofis, *Batapung Tawar* dipahami melalui dua dimensi, filsafat budaya dan sufisme. Dari perspektif filsafat budaya (J.W.M. Bakker), ini adalah produk inkulturasi yang sukses. Dari perspektif Sufisme, *tabarruk* dipahami sebagai wasilah untuk mencapai kebaikan dan kedekatan dengan Allah.